

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.JUDUL

Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi Terhadap Sikap Masyarakat

1.2.SUB JUDUL

Studi Kuantitatif Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat periode Oktober-November 2010 Terhadap Sikap Masyarakat Kelurahan Muntilan Mengenai Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi.

1.3.LATAR BELAKANG

Kehidupan masyarakat tidak dapat lepas dengan yang namanya media massa. Media merupakan sarana penyampaian informasi yang kita butuhkan dari orang lain atau tempat yang berbeda. Dengan media, kita dapat mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di luar sekitar kita.

Informasi tersebut dapat diperoleh melalui orang yang bersangkutan langsung maupun melalui media. Media komunikasi dibagi menjadi media elektronik yang meliputi televisi dan radio. Pada media elektronik ini, penyampaian informasi kepada masyarakat melalui orang lain atau lewat perantara orang lain. Pada siaran radio dan televisi, masyarakat dapat mendengar dan menontonnya kapan saja, namun informasi yang disampaikan tidak dapat diulangi atau penonton tidak dapat menyaksikan kembali informasi tersebut sama persis. Surat kabar termasuk dalam media cetak.

Penyampaian informasinya kepada masyarakat dengan cara masyarakat membaca sendiri majalah atau surat kabar tersebut.(Olii, 2007:178)

Dengan adanya media, baik media cetak maupun media elektronik, media tersebut mampu untuk memberikan informasi mengenai bagaimana kondisi yang terjadi baik kondisi alam, lingkungan atau kejadian yang jauh.

Kemajuan teknologi telah menambah kecepatan beredarnya berita. Akibatnya, kedudukan surat kabar dan majalah kalah bersaing dengan media elektronik. Namun, media cetak lebih mampu memberitakan berita secara kompleks. Media cetak yang kalah bersaing berusaha bertahan dengan cara penyajian yang semenarik mungkin. (Ishwara, 2005:48-50) Setiap media mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam setiap penyajian pemberitaannya.

Pada surat kabar terkadang beritanya tidak *up to date*, misalnya kejadian atau peristiwa terjadi pada pagi hari, namun berita akan muncul di surat kabar keesokan harinya. Para pembaca menyukai surat kabar karena dapat dibaca atau dinikmati sewaktu-waktu ketika pembaca memiliki waktu luang, tidak terikat waktu seperti ketika menikmati media elektronik.

Peran media komunikasi sangatlah penting, media dipercaya masyarakat mampu untuk memberikan informasi yang jelas dan benar berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Untuk itu, diharapkan media mampu bersifat profesional dalam proses pemberitaan. Termasuk pada saat pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi.

Gunung Merapi berada di perbatasan antara propinsi DIY dan Jawa Tengah. Berdasarkan catatan para vulkanolog, letusan-letusan besar pernah terjadi antara tahun

800 dan 1.300 masehi yang merobohkan puncak Merapi. Pada masa kolonial Belanda pun terjadi enam letusan besar yaitu pada 1587, 1672, 1822 dan 1872. Pada tahun 1930 letusan Merapi mampu menghancurkan kubah lava dan meluncurkan awan panas sejauh 13 kilometer. Korban jiwa pada saat itu mencapai 1.369 orang dan 2.100 ternak. Terakhir pada tahun 2006 letusan awan panas mencapai 7 kilometer dengan dua orang tewas terkena awan panas.(Kompas, 12 November 2010: hal 33)

Terakhir Gunung Merapi menyemburkan awan panasnya pada 26 Oktober 2010, kemudian pada 30 Oktober 2010, kemudian pada tanggal 3 November dan 5 November 2010. Semburan awan panas pada 5 November 2010 menyebabkan pemerintah memperluas area aman lebih dari 20 kilometer. Hal tersebut berdampak kepanikan warga untuk segera menyelamatkan diri ke berbagai lokasi yang aman atau tempat pengungsian yang telah disiapkan pemerintah.(Kompas, 12 November 2010: hal 1)

Besarnya materi yang dikeluarkan Gunung Merapi selama erupsi dapat menimbulkan bahaya sekunder sewaktu-waktu. Bahaya itu bisa berupa banjir lahar dingin atau runtuhnya kubah Merapi sehingga membentuk kawah atau kaldera besar.

Hingga 31 Oktober 2010, Badan Geologi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana menyatakan aktivitas Gunung Merapi masih tinggi meskipun kegempaan mulai turun dan didominasi oleh gempa guguran. (Sumber:<http://www.krjogja.com/news/detail/56379/Aktivitas.Gunung.Merapi.Masih.Tinggi.html>.Diakses tanggal 26 April 2011, pukul 12.31WIB)

Dampak dari meletusnya Gunung Merapi dirasakan banyak masyarakat di sekitar gunung Merapi, termasuk di Kecamatan Muntilan. Kota Kecamatan Muntilan

dan delapan kecamatan di wilayah Kabupaten Magelang lumpuh selama lima hari akibat letusan Gunung Merapi. Listrik padam total dan pertokoan, warung, serta pasar tutup. Sejumlah sekolah dan perkantoran diliburkan karena menjadi tempat pengungsian. Puluhan tempat pengungsian di Muntilan dan Kabupaten Magelang hanya mengandalkan generator dan lilin sebagai sumber penerangan. (Kompas, 8 November 2010:hal 1)

Terkait kondisi Kecamatan Muntilan yang lumpuh akibat dampak Merapi disertai tidak adanya jaringan listrik maka masyarakat menggunakan media surat kabar sebagai media informasinya.

Kota Muntilan, Magelang, Jawa Tengah hingga Jumat 5 November 2010, dilaporkan masih seperti kota mati. Pada Kamis 4 November 2010, sekitar pukul 14.00 WIB, suasana kota Muntilan gelap gulita tak ubahnya pukul 19.00 WIB. Akibat meluasnya radius bahaya erupsi hingga 15 kilometer dari puncak Merapi pascaerupsi eksplosif Rabu 3 November, telah memicu gelombang besar-besaran bahwa mencapai Magelang. “ Sejak Kamis kemarin, semua sekolah di Magelang dari TK hingga SMA diliburkan. Pasar Muntilan tidak ada aktifitas sama sekali sejak kemarin. Di kota Magelang, pasar masih beraktivitas, tetapi tidak ada pedagang dari Muntilan yang datang.” (http://nasional.kompas.com/read_z/2010/11/05/11232071/Muntilan_bagai.Kota.Mati-8 diakses tanggal 7 April 2011, pukul 17.36 WIB)

Kelurahan Muntilan merupakan bagian dari Kabupaten Magelang dan termasuk dalam Kecamatan Muntilan. Luas Kelurahan Muntilan seluas 206.29 hektar. Mata pencaharian penduduknya terbanyak menjadi pedagang dengan jumlah 795 jiwa. (Sumber: Data Monografi Kelurahan Muntilan 2010)

Media massa berperan penting dalam menghubungkan informasi dari tempat kejadian ke masyarakat Indonesia, termasuk ke Kelurahan Muntilan. Dengan tersebarnya berita mengenai bencana alam tersebut banyak masyarakat yang tidak terkena musibah berusaha menggalang bantuan untuk membantu para korban bencana alam dan para pengungsi.

Ketika status Gunung Merapi waspada, beberapa media mulai membicarakan mengenai gunung Merapi. Hingga status menjadi awas dan terjadi letusan, hampir semua media memberitakan mengenai gunung Merapi. Sejak letusan pada tanggal 26 Oktober 2010 yang merenggut beberapa korban salah satu juru kunci gunung Merapi yaitu Mbah Marijan, pemberitaan mengenai gunung Merapi tidak ada henti-hentinya.

Koran Kedaulatan Rakyat lahir di Yogyakarta sebelum berbagai media mewarnai pemberitaan di Indonesia. Tepatnya 27 September 1945. Koran ini terbit setiap hari dan menyajikan berbagai pemberitaan yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya. (sumber: *Brosur Kedaulatan Rakyat 2011*) Selama terjadinya musibah bencana alam meletusnya Gunung Merapi SKH Kedaulatan Rakyat selalu memberikan informasi bagaimana perkembangan dari bencana alam tersebut.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat tema mengenai pengaruh pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi terhadap sikap masyarakat Kelurahan Muntilan. Di sini, pengaruh sikap yang diharapkan oleh penulis yaitu sikap masyarakat setelah membaca pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi.

Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan sikap, seseorang dapat menduga perilaku

yang akan diambil orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya. Sehingga, dengan mengetahui sikap, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang muncul dari orang yang bersangkutan. (Walgito, 2001:105)

Penelitian yang sebelumnya pernah ada mengenai sikap masyarakat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Paula Ayistya Permita Budya. Penelitian tersebut berjudul Pengaruh Menonton Program Acara “BE A MAN” di Global TV Terhadap Sikap Masyarakat Pada Kaum Waria (Budya, 2010:ii). Sikap masyarakat menjadi focus penelitian dimana meneliti sikap masyarakat terhadap kaum waria, setelah menonton BE A MAN yang merupakan tayangan yang menceritakan mengenai kaum waria. Dari penelitian tersebut didapat hasil dari uji statistik keseluruhan menunjukkan bahwa ternyata tayangan tersebut tidak hanya sekedar memberikan hiburan bagi penontonnya. Lebih dari itu tayangan tersebut juga dapat merubah cara pandang ataupun sikap masyarakat terhadap kehidupan kaum waria yang ada disekitar masyarakat. Selain itu sesuai dengan teori sikap, ternyata stimuli berupa program acara “BE A MAN” yang disiarkan dan ditonton oleh masyarakat mampu membawa perubahan sikap masyarakat tersebut kepada kaum waria, dan hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: masyarakat tidak memandang rendah pada kaum waria, tidak melecehkan kehidupan para kaum waria, lebih dapat menerima keberadaan waria untuk tinggal di lingkungan sekitar tempat tinggal, menjadi tidak enggan untuk menyapa waria, serta menjadi memiliki keinginan untuk melibatkan waria dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal. (Budya, 2010:55)

Penelitian mengenai sikap juga terdapat pada penelitian Mondhon Saputra.

Penelitian tersebut berjudul Pengaruh Iklan Layanan Masyarakat Sekolah Gratis Versi Cut Mini di Televisi Terhadap Sikap Masyarakat Desa Banguntapan pada Pemerintah.(Saputro, 2010:ii). Hasil dari penelitian tersebut didapat bahwa variable sikap masyarakat dengan iklan layanan masyarakat memiliki korelasi yang kuat. Iklan layanan masyarakat sekolah gratis tersebut berpengaruh terhadap sikap masyarakat desa Banguntapan kepada pemerintah. Pengaruh sikap yang terjadi adalah bahwa masyarakat yakin pemerintah mampu memberikan perubahan yang lebih baik. Selain itu juga pengaruh yang ditimbulkan oleh iklan layanan masyarakat tersebut adalah positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat desa Banguntapan.(Saputro, 2010:65)

Pada penelitian ini, penulis mengangkat tema mengenai pengaruh pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi terhadap sikap masyarakat Kelurahan Muntilan. Dalam kondisi bencana alam meletusnya Gunung Merapi, sikap masyarakat dialami oleh banyak hal terutama sikap muncul akibat bencana itu sendiri. Namun, di sini sikap yang diharapkan oleh penulis yaitu pengaruh pemberitaan mengenai meletusnya Gunung Merapi yang tertulis dalam SKH Kedaulatan Rakyat memengaruhi sikap masyarakat kelurahan Muntilan.

1.4.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat terhadap sikap masyarakat Kelurahan Muntilan?

1.5.TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui pengaruh pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat terhadap sikap masyarakat Kelurahan Muntilan.

1.6.MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.6.1. Manfaat akademis:

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan bantuan kontribusi pada pemikiran terutama mengenai penelitian media massa khususnya yang berhubungan dengan khalayak yang menggunakan studi kuantitatif terkait pemberitaan bencana alam dengan memperhatikan perubahan khalayak terhadap suatu pemberitaan.

1.6.2. Manfaat praktis:

Mengaplikasikan teori-teori yang selama ini dipelajari dan didapat selama proses perkuliahan dengan keadaan lapangan yang sebenarnya.

1.7. KERANGKA TEORI

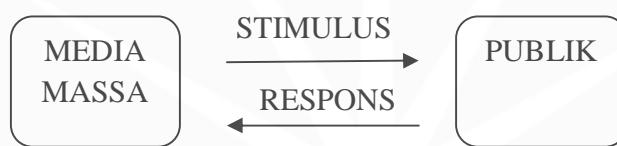
Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai sikap masyarakat kelurahan Muntilan akibat pemberitaan bencana alam meletusnya gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat. Peneliti menggunakan teori S-R karena teori ini menjelaskan bagaimana proses media massa yaitu surat kabar memberikan stimulus yang berupa berita kepada publik dan publik/masyarakat memberikan respons yang berupa sikap.

1.7.1. Teori S-R (*Stimulus-Respons*)

Teori yang digunakan yaitu teori *stimulus respons* atau teori S-R. Teori ini sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, karena pada teori ini dijelaskan bahwa bagaimana khalayak memberikan respons atau tanggapan atas pemberitaan pada media.

Pada intinya teori komunikasi massa ingin mencoba menjelaskan bagaimana proses berjalannya pesan dari sumber (*source*) kepada pihak yang menerima pesan atau komunikan (*receiver*). Teori- teori awal mengenai komunikasi massa selalu menggambarkan proses berjalannya pesan secara satu arah. Teori yang paling tua dan paling dasar yaitu teori stimulus-respons (*S-R theory*).

Teori S-R merupakan teori yang sangat kuat dalam memengaruhi penerima pesan. Pada teori ini digambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan yaitu khalayak. Media massa mengeluarkan stimulus dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respons sehingga dinamakan stimulus-respons. (Morissan, 2008:15)



Model komunikasi S-R

Model Komunikasi S-R menunjukkan proses aksi-reaksi, merupakan proses pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan yang bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Masing-masing efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. (Fajar, 2009:94)

Model komunikasi rangsangan-reaksi atau S-R merupakan model komunikasi yang mengulas mengenai tanggapan rangsangan atau pengkondisian. Bentuk sederhana dari model ini yaitu:



Bentuk sederhana dari proses tersebut yaitu pesan disampaikan kepada individu kemudian individu memberikan reaksi atas pesan tersebut. Dari hasil pesan tersebut

dapat dihasilkan reaksi yang diinginkan ataupun reaksi yang tidak diinginkan. Reaksi diatas dapat berupa perubahan sikap.

Hosland, Janis dan Kelley menganggap proses dari perubahan sikap adalah sama dengan proses belajar (Mar'at, 1981:27) Gambar diatas menunjukkan perubahan sikap yang akan dihasilkan dari adanya pesan. Perubahan sikap tersebut tergantung pada individu yang menerima pesan tersebut. Pesan yang disampaikan dapat diterima ataupun ditolak oleh individu tersebut. Komunikasi akan berlangsung jika terdapat perhatian dari individu dan kemudian individu tersebut mengerti. Kemampuan individu tersebut menentukan kelanjutan proses berikutnya. Setelah individu mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. (Effendi, 1993:257-258)

Teori ini mengutamakan pada penyebab sikap yang memengaruhi perubahannya dan hal tersebut tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Karakteristik dari komunikator atau sumber dapat menentukan berhasil atau tidaknya perubahan sikap. Pendekatan teori ini menganggap tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui analisa dari stimulus yang diberikan dan dapat memengaruhi reaksi yang spesifik serta didukung dengan adanya penghargaan maupun hukuman sesuai yang terjadi. (Mar'at, 1981:26)

Teori stimulus-respons ini mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu yang akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Proses ini dapat dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi/gagasan, yang memiliki sifat timbal balik dan mempunyai efek. Setiap efek dapat memberikan perubahan

tindakan komunikasi berikutnya.(Mulyana, 2005:133)

Adakalanya model S-R dianggap sebagai teori ‘peluru’ atau ‘hipodermis’. Ada beberapa hal yang harus diperhitungkan pada Model S-R ini. Pertama, harus diperhitungkan perbedaan individu, karena sekalipun reaksi yang diharapkan telah terlihat, bukti reaksi itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kepribadian, sikap, kecerdasan, minat, dan sebagainya. DeFluer menulis bahwa pesan media mengandung atribut rangsangan tertentu yang memiliki interaksi yang berbeda-beda dengan karakteristik kepribadian audiens. Kedua, semakin jelas bahwa reaksi itu berbeda-beda sesuai dengan kategori sosial penerima, yang antara lain berdasarkan usia, pekerjaan, gaya hidup, jenis kelamin, agama dan sebagainya.(McQuail, 1991:235)

Model ini dianggap mempunyai kelemahan yaitu mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia, komunikasi dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar dan bukan karena kehendak atau kemauan bebasnya.(Fajar, 2009:94)

Dalam penelitian ini, yang menjadi media massa adalah SKH Kedaulatan Rakyat dimana stimulus yang diberikan kepada publik yaitu pemberitaan mengenai meletusnya gunung Merapi selama periode Oktober-November 2010. Timbal balik yang diberikan oleh publik yaitu respon yang berupa sikap setelah membaca berita tersebut.

1.8.KERANGKA KONSEP

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih.” Sedangkan Gudykunst dan Kim

mendefinisikan komunikasi (antar budaya) sebagai proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang (dari budaya yang berbeda). (Mulyana, 2005:59)

Media seperti surat kabar merupakan sarana penyampaian pesan/komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Surat kabar mampu memberikan berita dengan rubrik-rubrik yang disuguhkan, sehingga mempermudah pembaca dalam menikmati berita yang ditulis.

Media massa yang diangkat dalam penelitian ini adalah SKH Kedaulatan Rakyat. SKH Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu media yang diterbitkan di Yogyakarta. Berita-berita yang disuguhkan secara khusus diperuntukan bagi masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pertama kali terbit, SKH Kedaulatan Rakyat memiliki jumlah halaman yang hanya 16 lembar.

Pemberitaan mengenai meletusnya Gunung Merapi merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat DIY Jawa Tengah yang erat hubungannya dengan Gunung Merapi, seperti tempat tinggalnya di lereng Gunung Merapi.

1.8.1. Berita

Masyarakat yang dalam penelitian ini sebagai objek mendapatkan informasi seputar meletusnya Gunung Merapi dari surat kabar. Surat kabar dapat mempengaruhi pembaca yakni masyarakat dalam menilai sebuah peristiwa bencana alam. Dalam surat kabar, berita mempunyai peranan yang sangat penting. Berita merupakan sarana penyampaian pesan pada surat kabar yang ditujukan kepada pembaca.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan sumber penelitian yaitu berita. Dalam buku yang berjudul *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*,

Sumadiria mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *on line* internet.(Sumadiria, 2006:65)

Berita diklasifikasikan menjadi berita berat (*hard news*) yaitu berita yang menunjuk pada peristiwa yang mengguncang dan menyita perhatian seperti: kebakaran, gempa bumi, kerusuhan, dll. Sedangkan (*soft news*) yaitu berita yang menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur ketertarikan manusiawi. Seperti: pesta pernikahan artis, dll. (Sumadiria, 2006:65-66)

Dalam media cetak yaitu surat kabar, tabloid, dan majalah bahasa yang digunakan disebut dengan bahasa jurnalistik pers. Ciri utama bahasa jurnalistik diantaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, mengutamakan kalimat aktif, menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku.(Sumadiria, 2006:53)

Peristiwa pada dasarnya selalu melibatkan manusia dengan alam. Peristiwa yang tidak terkait dengan kehidupan manusia tidak penting dan tidak menarik untuk diberitakan. Peran manusia dan alam dalam suatu peristiwa yang diberitakan dapat diungkapkan melalui pertanyaan pokok dalam jurnalistik yaitu 5W+1H.

Pengertian dari 5W+1H (Siregar, 1998:52-56) yaitu *what* merupakan apa yang terjadi, *who* merupakan pertanyaan yang menjelaskan orang yang terlibat dalam kejadian, *why* merupakan pertanyaan yang menyangkut tempat kejadian. *Where* merupakan pertanyaan yang menyangkut tempat kejadian. *When* menyangkut waktu kejadian dan *how* merupakan pertanyaan untuk mendapatkan fakta yang berkaitan

dengan proses kejadian yang diberitakan.

Dalam pemberitaan, tidak semua kejadian dalam dijadikan berita. Ada ukuran-ukuran tertentu yang harus diperhatikan agar suatu kejadian layak untuk diberitakan. Peristiwa yang diangkat dalam berita haruslah memiliki nilai berita. Dalam buku *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, unsur-unsur dalam nilai berita antara lain (Sumadiria, 2006:80-91) Aktual (*Timelines*) berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Kedekatan (*Proximity*) berita adalah kedekatan. Kedekatan sendiri dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis yaitu kedekatan yang menunjuk bahwa peristiwa yang diberitakan terjadi disekitar tempat tinggal kita. Kedekatan psikologis merupakan kedekatan yang lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita yang diberitakan. Keterkenalan (*Prominance*) berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, *figure public*. Akibat (*Impact*) berita adalah segala yang berdampak luas bagi masyarakat. Dan ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*) sebuah peristiwa kadang tidak menimbulkan efek apa-apa bagi seseorang, namun kadang peristiwa memberikan efek perasaan, suasana kejiwaannya.

Jika terdapat salah satu unsur tersebut maka telah dapat dijadikan suatu berita layak diberitakan. Jika ditemukan lebih dari satu unsur, maka kejadian tersebut bertambah tinggi kelayakan beritanya.

Unsur-unsur pada berita yang disuguhkan dalam surat kabar dapat menimbulkan berbagai macam tanggapan dari khalayak yang membacanya. Tanggapan-tanggapan tersebut kadang merupakan tanggapan yang bersifat positif

tetapi juga negatif.

1.8.2. Sikap

Dengan banyaknya media massa yang memberitakan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi, maka berita tersebut dianggap penting oleh masyarakat, terutama sekitar Gunung Merapi. Banyaknya berita mengenai gunung Merapi menyebabkan adanya sikap dari masyarakat mengenai pemberitaan tersebut.

1.8.2.1. Pengertian sikap

Pengertian sikap seperti halnya pengertian-pengertian lainnya juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Thurstone (Walgito, 2001:107) mengemukakan bahwa sikap adalah:

“An attitude as the degree of positive or negative affect associated with some psychological object. By psychological object Thurstone means any symbol, phrase, slogan, person, institution, ideal, or idea to which people can differ with respect to positive or negative affect.”

Di sini Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Newcomb memberikan pengertian sikap sebagai berikut (Walgito, 2001:108):

“From a cognitive point of view, then, an attitude represents an organization of valenced cognitions. From a motivational point of view, an attitude represents a state of readiness for motive arousal” dari batasan tersebut Newcomb telah menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Dari kedua pengertian tersebut dapat dilihat sudut pandang yang berbeda. Gerungan (1966:151) memberikan pengertian sikap sebagai berikut:

“*Attitude* itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi attitude itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.”

Dari bermacam-macam pendapat tersebut dapat ditarik suatu pandangan bahwa sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

1.8.2.2. Struktur Sikap

Berkaitan dengan pandangan-pandangan di atas umumnya pendapat yang banyak diikuti ialah bahwa sikap mengandung komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu (Walgito, 2001:110):

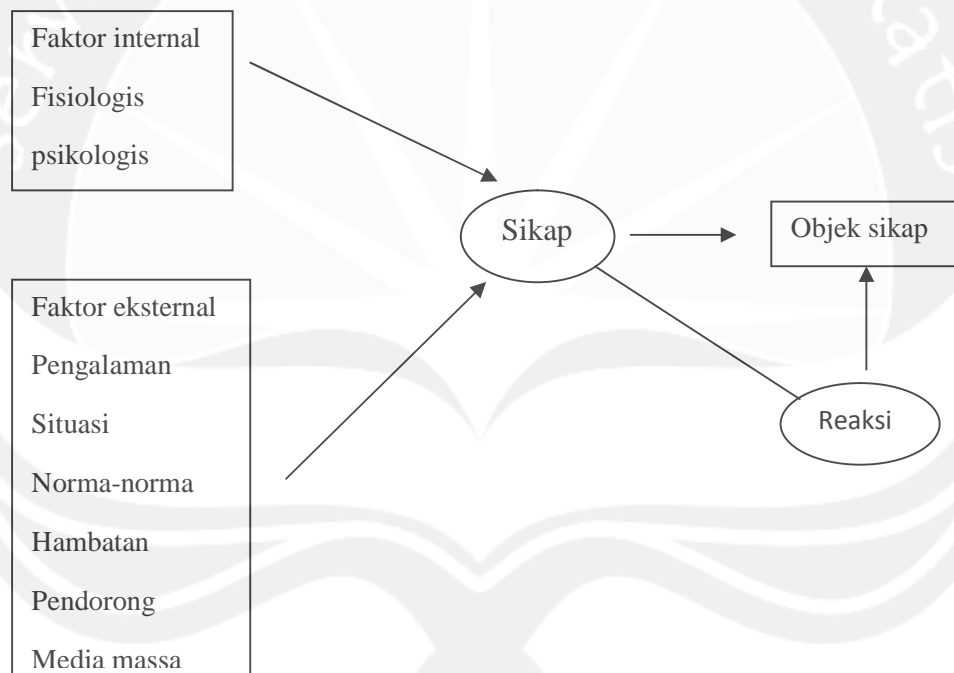
1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau rasa tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar

kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi sikap terbentuk sepanjang perkembangan manusia yang bersangkutan. Karena sikap tidak berasal dari lahir, maka sikap dibentuk, dipelajari dan karenanya sikap itu dapat berubah. Proses terbentuknya sikap dapat diikuti dapat bagan sebagai berikut (Walgito, 2001.115):

BAGAN 1.1

Bagan Sikap



Dari bagan tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Serta faktor eksternal yang berupa situasi yang dihadapi oleh seseorang, norma-norma dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam

masyarakat. Media massa juga termasuk dalam faktor eksternal yang memengaruhi sikap masyarakat. Dalam penelitian ini pemberitaan mengenai meletusnya gunung Merapi merupakan faktor eksternal pembentuk sikap, dimana media massa SKH Kedaulatan Rakyat menjadi penyalur pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi.

TABEL 1.1

Hubungan Antar Konsep

Variabel independen atau variabel bebas	Variabel dependen atau variabel tak bebas
Penyampaian pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat	Sikap masyarakat Kelurahan Muntilan

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya. Sedangkan variabel tak bebas (*dependent variable*) adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. (Kriyantono, 2009:21)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat. Sedangkan sikap masyarakat Kelurahan Muntilan merupakan variabel tak bebas.

1.9. HIPOTESIS

Hipotesis dari konsep di atas adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel.(Kriyantono, 2006:32)

“tidak terdapat pengaruh antara pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya gunung Merapi terhadap sikap masyarakat.”

2. Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu alternatif logis dari hipotesis nol.(Kriyantono, 2006:32)

“terdapat pengaruh antara pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya gunung Merapi terhadap sikap masyarakat.”

1.10. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. (Singarimbun dan Effendi, 1989:46)

TABEL 1.2

Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini:

	Variabel	Dimensi	Media Pengukuran
Variabel bebas (X)	Pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat	1. Isi berita 2. Frekuensi 3. Intensitas	Skala likert (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju)
Variabel tak bebas (Y)	Sikap masyarakat Kelurahan Muntilan	1. Efek kognitif 2. Efek afektif 3. Efek konatif	Skala likert (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju)

Berdasarkan tabel definisi operasional di atas, maka indikator dari masing-masing variabel yaitu :

1.10.1. Pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi (Variabel bebas)

1. Isi berita

Isi berita yang dimaksud yaitu bahwa berita pada SKH Kedaulatan Rakyat mudah dimengerti oleh pembaca.

Indikatornya sebagai berikut:

- Penulisan berita bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat lugas menggunakan bahasa atau kata-kata yang tegas (tidak ambigu) sehingga mudah dipahami.
- Penulisan berita bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat singkat (tidak bertele-tele) langsung pada pokok berita.
- Penulisan berita bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat menggunakan bahasa yang menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian masyarakat untuk membaca.
- Penulisan berita bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat menghindari istilah-istilah yang sulit dimengerti pembaca.
- Judul berita yang diangkat sesuai dengan isi berita yang disuguhkan.

Pada dimensi isi berita, teknik pengukurannya menggunakan skala *likert* yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”.

2. Frekuensi

Frekuensi yang dimaksud yaitu tingkat keseringan menggunakan media massa/membaca pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi.

Indikatornya sebagai berikut:

- SKH Kedaulatan Rakyat mengikuti perkembangan berita bencana alam meletusnya Gunung Merapi yang ada pada SKH Kedaulatan Rakyat.
- Pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi selalu di muat di SKH Kedaulatan Rakyat.

Pada dimensi frekuensi, teknik pengukurannya menggunakan skala *likert* yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”.

3. Intensitas

Intensitas yang dimaksud berkaitan dengan tingkat kedalaman berita yang dikonsumsi atau dibaca.

Indikatonya sebagai berikut:

- Pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH menjadikan pembaca lebih memperhatikan peristiwa tersebut.
- Pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat menjadikan topik tersebut topik utama pemberitaan.
- SKH Kedaulatan Rakyat selalu memberitakan perkembangan terbaru mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi.
- Pembaca mengerti isi dari berita yang disampaikan oleh SKH Kedaulatan Rakyat mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi.

Pada dimensi intensitas, teknik pengukurannya menggunakan skala *likert* yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”.

1.10.2. Sikap masyarakat Kelurahan Muntilan (Variabel tak bebas)

1. Efek kognitif

Efek kognitif yang dimaksud yaitu SKH Kedaulatan Rakyat memberikan perubahan pikiran pembaca, dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti.

Indikatornya sebagai berikut:

- Masyarakat menjadi mengerti bagaimana proses meletusnya Gunung Merapi.
- Masyarakat menjadi tahu lokasi-lokasi tempat korban dan lokasi-lokasi pengungsian.
- Masyarakat menjadi tahu apa yang terjadi di tempat lain tidak hanya di Muntilan.

- Masyarakat menjadi tahu jumlah korban.
- Masyarakat menjadi tahu kapan saja Gunung Merapi terjadi erupsi.

Pada dimensi efek kognitif, teknik pengukurannya menggunakan skala *likert* yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”.

2. Efek afektif

Efek afektif yang dimaksud yaitu SKH Kedaulatan Rakyat memberikan perubahan perasaan, misalnya menjadi senang, sedih, prihatin, dll.

Indikatornya sebagai berikut:

- Masyarakat menjadi sedih setelah membaca berita bencana alam.
- Masyarakat menjadi takut setelah membaca berita bencana alam.
- Masyarakat menjadi penasaran setelah membaca berita bencana alam.
- Masyarakat menjadi panik setelah membaca berita bencana alam.
- Setelah membaca masyarakat berkeinginan ikut menyumbang bagi para korban.
- Setelah membaca masyarakat berkeinginan mengungsi ketempat yang lebih aman.
- Setelah membaca masyarakat berkeinginan mengunjungi tempat-tempat pengungsian yang dekat dengan tempat tinggal.
- Berkeinginan menjadi sukarelawan.

Pada dimensi efek afektif, teknik pengukurannya menggunakan skala *likert* yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”.

Komponen-komponen tersebut nantinya akan diukur menggunakan skala *likert*. Sehingga setiap pernyataan memiliki nilai atau skor sesuai jawaban responden. Terdapat empat kategori jawaban pernyataan yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kategori Netral (N) atau ragu-ragu

dihilangkan karena akan bermakna ganda. Jika sebagian besar responden menjawab netral maka peneliti akan kekurangan data dari responden. Skor pada penggolongan tersebut adalah sebagai berikut:

Sangat Setuju = 4

Setuju = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

1.11. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian “Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi Terhadap Sikap Masyarakat” ini menggunakan penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. (Kriyantono, 2009:55). Penelitian ini tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.

Metode survei merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Metode survei adalah metode penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik, dari suatu kelompok atau suatu daerah. (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:34)

1.11.1. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini yaitu di Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan Magelang. Kelurahan Muntilan, merupakan Kelurahan yang memiliki masyarakat

yang heterogen, dan pada saat kejadian bencana alam meletusnya Gunung Merapi juga mendapatkan dampak akibat musibah tersebut.

1.11.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, kemudian ditarik suatu kesimpulan. (Kriyantono, 2009:151) Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Muntilan. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan merupakan populasi heterogen, yaitu keseluruhan individu mempunyai sifat yang berbeda dengan individu yang lainnya.

Pada penelitian sosial, populasi harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dengan kelompok lainnya. Ciri tersebut tidak hanya terbatas pada lokasi, tetapi juga termasuk pada ciri-ciri karakteristik individu. Seperti dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, menikah atau belum menikah dan sebagainya. Maka, tidak semua dari suatu wilayah dapat menjadi anggota populasi tetapi yang diperlukan pada penelitian ini saja yang menjadi populasi.

Peneliti ini tidak perlu mengambil semua masyarakat Kelurahan Muntilan untuk diteliti. Peneliti dapat mengambil sebagian saja dari populasi.

TABEL 1.3

Jumlah Penduduk Kelurahan Muntilan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan	Jumlah laki-laki		Jumlah perempuan		Total penduduk	
Muntilan	2989	50.75%	2900	49.25%	5889	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Muntilan 2010

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Jumlah elemen dalam sampel lebih sedikit daripada populasinya. (Dharmanto, 1984:43) Syarat sampel harus mewakili dari seluruh sifat-sifat masyarakat yang diteliti.(Kriyantono, 2009:152) Dapat dikatakan sampel merupakan cermin dari populasi dan sampel merupakan populasi dalam bentuk kecil.

Dalam buku karangan Dharmanto yang berjudul “*Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*“(1984:44), dalam memilih sampel sebaiknya dapat menghasilkan gambaran yang hendak dipercaya dari seluruh populasi, sederhana sehingga mudah dilaksanakan. Serta menghemat dalam soal waktu, tenaga dan biaya jika dibandingkan dengan meneliti secara keseluruhan.

Untuk peneliti pemula, sampel yang diambil dalam penelitian sekitar 10% dari total individu populasi yang diteliti. Bilamana sampel 10% masih dianggap cukup besar (lebih dari 30) maka alternatif yang digunakan adalah mengambil sampel sebanyak 30 dengan pertimbangan ragam populasi (Sugiarto, 2003:10).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel.(Kriyantono, 2009:156)

Kelurahan Muntilan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.889 jiwa yang terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Untuk menentukan jumlah sampel akan ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = presisi (ditentukan 90% atau $a = 0,1$)

Maka dengan perhitungan responden sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

$$n = \frac{5889}{5889 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{5889}{59.89} = 98.330 = 98$$

Jadi jumlah responden untuk Kelurahan Muntilan sebanyak 98 responden.

Karakter sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Mereka yang membaca SKH Kedaulatan Rakyat, terutama selama musibah bencana alam meletusnya Gunung Merapi.
2. Bertempat tinggal di Kelurahan Muntilan.

1.11.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik survei dengan alat pengumpulan data yaitu kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Tujuan penyebaran angket yaitu mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. (Kriyantono, 2009:95)

Kuesioner disusun dengan teliti dan tenang, sehingga penyusunan pertanyaan dapat sesuai dengan masalah yang diteliti. Isi dan urutan pertanyaan ditentukan oleh peneliti dimana dapat mempermudah peneliti melakukan penelitian.

Apabila peneliti ingin meneliti pendapat atau sikap umum dalam suatu masyarakat, maka kuesioner sangat penting, dimana dapat menggunakan banyak orang dalam waktu yang singkat. Pertanyaan dan jawaban umumnya tertulis, sehingga pada saat dilakukan analisa, data yang terkumpul dapat dicek ulang. (Koentjaraningrat, 1993:173-174) Dalam meneliti populasi yang cukup banyak dalam suatu masyarakat, peneliti menggunakan kuesioner untuk menghemat waktu dan memudahkan peneliti, karena peneliti menyusun koesiner disertakan pilihan jawaban dengan bahasa yang mudah dipahami responden untuk memudahkan pengisian tanpa didampingi peneliti.

1.11.4. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang utama diperoleh dari kuesioner yang dibagikan responden. Selain itu data juga diperoleh dari wawancara, observasi dan studi pustaka. Wawancara yaitu sumber data yang mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain. (Koentjaraningrat, 1993:129)

Observasi adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan. Dengan perlengkapan pancaindra yang dimiliki, untuk mengamati objek-objek disekitarnya. Kegiatan observasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memahami lingkungan, selain dengan membaca koran, mendengarkan radio dan menonton televisi atau dengan berbicara dengan orang lain. Bedanya kegiatan membaca, mendengarkan, dan

berbincang-bincang adalah kegiatan yang memerlukan mediator tertentu. Sedangkan observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. (Kriyantono, 2009:108)

Sedangkan studi pustaka merupakan pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku atau penelitian-penelitian sebelumnya.

1.11.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

1.11.5.1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrument. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun, 1995:122). Menghitung validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi '*product moment*' dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya atau dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan hasil korelasi. Bila hasil nilai korelasi lebih kecil dari (<) 0,05 maka dinyatakan valid dan begitu pun sebaliknya. Dalam penelitian ini nilai signifikansi digunakan sebagai pembanding. Rumus korelasi sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

X = nilai skor pernyataan

n = banyaknya subjek pemilik nilai

Y = skor total

1.11.5.2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. (Singarimbun, 1995:123). Fungsi dari uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui konsistensi atau keterandalan kuesioner. Maksudnya adalah jika suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama, hasil yang didapatkan relatif konsisten maka alat ukur tersebut reliabel. Pengukuran reliabilitas ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* taraf signifikansi (α) = 5% apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka kuesioner sebagai alat pengukur dikatakan andal (reliabel).

1.11.6. Metode Pengukuran Data

Pengukuran data pada penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala adalah ukuran gabungan yang didasarkan pada struktur intensitas pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian skala *Likert* sebenarnya bukan skala, melainkan suatu cara yang lebih sistematis untuk member skor pada indeks. (Singarimbun, 1995:111)

Nilai atau skor ditentukan setelah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner selesai dibuat. Responden dihadapkan dengan sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk member jawaban: “Sangat setuju”, “Setuju”, “Tidak setuju”, “Sangat tidak setuju”. Jawaban-jawaban ini diberi skor 1-4.

1.11.7. Teknik Analisis Data

Metode kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat yang mengkonsumsi pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya gunung Merapi sebagai responden. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Setelah itu masing-masing indikator dalam

pertanyaan tersebut dihitung dengan menggunakan skala *Likert* yang diberi skor 1 sampai dengan 4. Skala 1 untuk tingkat persetujuan paling rendah dan skala 4 untuk tingkat persetujuan paling tinggi.

Skor 4 untuk sangat setuju, skor 3 untuk setuju, skor 2 untuk tidak setuju dan skor 1 untuk sangat tidak setuju, dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

TABEL 1.4

Skala *Likert*

Pilihan	Skor/nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dipakailah analisis korelasi *Pearson* dan analisis regresi linear sederhana. Analisis korelasi *Pearson* digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan pengaruh pemberitaan mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi dengan sikap masyarakat. Rumus dari korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

X = nilai skor pernyataan

n = banyaknya subjek pemilik nilai

Y = skor total

Untuk melihat hubungan antar kedua variabel kuat atau lemah, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

TABEL 1.5
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sumber: Kriyantono, 2009:171)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = harga Y bila X = 0 (harga konstanta)

b = angka arah/koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X = subjek pada variabel independen mempunyai nilai tertentu.

Nilai a dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y(\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Nilai b dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

